

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung merupakan komoditas pangan penting kedua setelah padi dan memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan sektor peternakan sebagai bahan baku pakan ternak. Dengan potensi dan peluang pasar yang menjanjikan, pengembangan usahatani jagung perlu terus dilakukan (Halimah et al., 2020). Di Indonesia, permintaan jagung untuk kebutuhan pangan maupun pakan terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Jagung menjadi salah satu komoditas yang banyak dipilih oleh petani karena biaya produksinya relatif rendah, harga yang cukup stabil, serta kemudahan dalam proses budidaya, termasuk dapat ditanam secara tumpangsari dengan tanaman lain.

Perkembangan tanaman jagung di Indonesia telah berlangsung sejak lama dan terus mengalami kemajuan. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai varietas jagung unggul yang mampu menghasilkan produk dengan ukuran besar dan kualitas yang beragam, baik dari segi rasa maupun pemanfaatannya sebagai bahan olahan makanan. Selain itu, pemanfaatan jagung sebagai bahan pangan dan pakan ternak juga menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Namun demikian, ketersediaan jagung masih terbatas sehingga diperlukan upaya peningkatan produksi.

Peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui perluasan lahan, peningkatan produktivitas, penggunaan benih unggul, penambahan pupuk, serta dukungan modal yang memadai. Dari sisi pemasaran, pangsa pasar jagung juga terus berkembang seiring meningkatnya kebutuhan sebagai bahan baku pakan ternak, yang menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan industri peternakan. Berdasarkan teori pendapatan, faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, benih, pupuk, dan modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil produksi dan pendapatan petani. Semakin luas lahan yang dimiliki, maka semakin besar peluang petani untuk meningkatkan produksi dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Rumiati et al., 2024).

Tujuan usahatani adalah memperoleh keuntungan maksimal melalui penggunaan faktor produksi secara efisien. Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya produksi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usahatani jagung memiliki tingkat efisiensi teknis sebesar 98 persen sehingga dinilai menguntungkan dan layak dikembangkan (INCOME, 2023). Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya penilaian yang lebih menyeluruh terhadap posisi strategis komoditas jagung dalam perekonomian daerah.

Produktivitas usahatani jagung berkaitan erat dengan penerapan teknik budidaya dan penggunaan faktor produksi secara tepat. Kegiatan usahatani jagung meliputi berbagai tahapan, mulai dari persiapan lahan, penggunaan benih dan pupuk, penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit, hingga panen. Penerapan teknik budidaya yang tepat serta penggunaan input produksi secara efisien dapat meningkatkan produktivitas dan mendukung pencapaian hasil produksi yang optimal. Penelitian (Mawardani et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan benih, pupuk urea, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi jagung, sementara tingkat efisiensi teknis usahatani masih dapat ditingkatkan melalui optimalisasi penggunaan faktor produksi.

Usahatani yang memiliki tingkat kelayakan yang baik akan mendukung terciptanya sistem pertanian yang berkelanjutan secara ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana usahatani jagung mampu memberikan pendapatan bagi petani lokal serta menilai kelayakannya untuk dikembangkan secara ekonomis. Pendapatan dalam usahatani dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti harga jual, tingkat produksi, kondisi pasar, serta kebijakan pemerintah. Namun demikian, keterbatasan pengetahuan petani dalam melakukan perhitungan pendapatan menyebabkan belum diketahui secara pasti besarnya keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usahatani tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani jagung (Fadil et al., 2025).

Kenaikan harga pupuk dan pestisida yang terus terjadi memberikan dampak

yang merugikan bagi petani. Selain itu, puluhan hektar tanaman jagung mengalami kerusakan akibat keterlambatan pemupukan, yang disebabkan oleh sulitnya petani memperoleh pupuk karena adanya kelangkaan. Bahkan ketika pupuk tersedia, harganya seringkali melebihi standar yang ditetapkan. Kondisi ini sangat mempengaruhi tingkat pendapatan petani, khususnya yang mengusahakan tanaman jagung. Penurunan pendapatan tersebut berdampak pada kemampuan petani dalam membiayai usahatani mereka, mengingat biaya produksi yang dikeluarkan cukup besar dan tidak sebanding dengan hasil penjualan maupun penerimaan yang diperoleh (Baba et al., 2021).

Di Provinsi Jawa Timur produksi jagung Kabupaten Bojonegoro selama periode 2020-2024 rata-rata mengalami fluktuasi, fluktuasi ini disebabkan oleh adanya curah hujan yang ekstrim mengakibatkan penurunan dan peningkatan produksi jagung sawah (Masahid et al., 2025). Salah satu Kabupaten yang cukup banyak memberikan kontribusi produksi luas panen jagung terbesar selain Kabupaten Tuban, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Bojonegoro juga memberikan kontribusi yang cukup besar dengan total luas panen 41.531 Ha, produksi 241.075 ton dan produktivitas 5,80 ton/ Ha.

Menurut (Rozak, 2025), bahwa Kabupaten Bojonegoro memiliki 28 kecamatan, 419 Desa dan 11 Kelurahan, luas wilayah 2.307,06 km². Permasalahan ketahanan pangan di Kabupaten Bojonegoro selama beberapa tahun terakhir yaitu telah terjadi penyusutan lahan sawah. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya populasi penduduk dan banyak petani yang tergiur untuk menjual lahan sawahnya dengan harga yang tinggi. Apabila alih fungsi lahan sawah terus berlangsung, ketersediaan lahan pertanian akan semakin terbatas. Kondisi tersebut menuntut adanya peningkatan produktivitas lahan melalui penerapan teknologi dan intensifikasi pertanian agar kebutuhan pangan tetap dapat terpenuhi meskipun luas lahan pertanian mengalami penyusutan (Rizal & Herdiansyah, 2016).

Kabupaten Bojonegoro dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, khususnya komoditas jagung. Potensi tersebut juga didukung oleh beberapa kecamatan yang menjadi sentra produksi jagung, salah satunya adalah Kecamatan Bubulan. Kecamatan Bubulan memiliki potensi dalam

pengembangan usahatani jagung yang didukung oleh luas lahan pertanian dan aktivitas budidaya jagung oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai perkembangan produksi jagung, pembahasan selanjutnya diarahkan pada kondisi produksi jagung di Kecamatan Bubulan. Data produksi jagung di Kecamatan Bubulan selama periode 2020–2024 secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1 1 Data Produksi Jagung

Tahun	Kecamatan	Produksi				
		Jenis	Tanam	Panen	Produksi	Provitas
2020	Bubulan	Jagung	4772	4760,97	21862,54	45,92
2021	Bubulan	Jagung	4886	4871	28328,55	58,15
2022	Bubulan	Jagung	4561	4561	25860,87	5,67
2023	Bubulan	Jagung	3727	3727	22375,44	6
2024	Bubulan	Jagung	4095	4095	21231,89	5,18

Sumber : Satu Data Bojonegoro, 2020- 2024

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan data produksi jagung di Kecamatan Bubulan selama periode 2020–2024, terlihat adanya fluktuasi pada luas tanam, luas panen, produksi, dan produktivitas jagung. Pada tahun 2020, luas tanam jagung mencapai 4.772 hektare dengan luas panen sebesar 4.760,97 hektare. Produksi jagung yang dihasilkan sebesar 21.862,54 ton dengan produktivitas sebesar 45,92 ton per hektare. Selanjutnya, pada tahun 2021, luas tanam meningkat menjadi 4.886 hektare dan luas panen sebesar 4.871 hektare. Peningkatan luas lahan tersebut diikuti oleh peningkatan produksi menjadi 28.328,55 ton dengan produktivitas sebesar 58,15 ton per hektare, yang merupakan capaian tertinggi selama periode pengamatan.

Pada tahun 2022, luas tanam dan luas panen mengalami penurunan menjadi 4.561 hektare. Produksi jagung juga menurun menjadi 25.860,87 ton dengan produktivitas sebesar 5,67 ton per hektare. Pada tahun 2023, luas tanam dan luas panen kembali menurun menjadi 3.727 hektare, namun produksi jagung tercatat sebesar 22.375,44 ton dengan produktivitas sebesar 6 ton per hektare. Sementara itu, pada tahun 2024, luas tanam dan luas panen kembali meningkat menjadi 4.095 hektare dengan produksi sebesar 21.231,89 ton dan produktivitas sebesar 5,18 ton per hektare.

Secara keseluruhan, produksi jagung di Kecamatan Bubulan selama tahun 2020–2024 mengalami fluktuasi. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 28.328,55 ton, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2024 sebesar 21.231,89 ton. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan luas tanam dan luas panen tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat produksi, karena produksi jagung juga dipengaruhi oleh produktivitas, kondisi iklim, penggunaan input produksi, teknologi budidaya, serta faktor lainnya.

Dalam kegiatan usahatani, hasil produksi dicapai melalui tahapan proses yang relatif panjang dan mengandung berbagai risiko. Lama waktu yang diperlukan dalam proses produksi berbeda-beda, bergantung pada jenis komoditas pertanian yang dikembangkan. Selain faktor waktu, ketersediaan dan kecukupan faktor produksi juga berperan penting dalam menentukan tingkat hasil yang diperoleh (Marlina et al., 2025).

Tanah beserta kondisi alam di sekitarnya serta tenaga kerja merupakan faktor produksi utama dalam pertanian. Luas lahan yang dikuasai petani memiliki peranan yang sangat krusial dalam proses produksi maupun pengelolaan usahatani. Penguasaan lahan yang sempit cenderung menyebabkan kegiatan usahatani menjadi kurang efisien dibandingkan dengan lahan yang lebih luas. Dengan demikian, semakin kecil luas lahan yang diusahakan, semakin rendah tingkat efisiensi usahatani yang dijalankan (Nurfausiah, 2020).

Desa Clebung merupakan salah satu desa di Kecamatan Bubulan, Kabupaten Bojonegoro, yang sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian pangan, khususnya usahatani jagung. Aktivitas sehari-hari masyarakat di desa ini didominasi oleh pekerjaan sebagai petani, dengan sumber pendapatan utama berasal dari sektor pertanian. Salah satu komoditas yang diandalkan adalah jagung hibrida, terutama menggunakan varietas unggul bermerek Sumo (Sakti) NK-7328. Pada tahun 2016, petani di Desa Celebung mulai membudidayakan jagung hibrida dengan benih merek pioner yang diperoleh melalui bantuan pemerintah kepada kelompok tani setempat.

Seiring waktu, para petani terus belajar dan melakukan pengamatan terhadap berbagai jenis benih hibrida, seperti pioner, pertiwi 5 dan 3, pertiwi, serta beberapa

varietas lainnya. Proses ini dilakukan untuk mengetahui jenis benih yang paling sesuai dengan kondisi lahan mereka guna meningkatkan hasil produksi. Dari berbagai varietas yang telah dicoba, para petani akhirnya lebih memilih benih Sumo (Sakti) untuk dibudidayakan secara berkelanjutan, karena dinilai memiliki keunggulan dibandingkan dengan jenis benih lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa besar biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh dari usaha tani jagung?
2. Apakah usaha tani jagung secara finansial layak untuk dijalankan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis berapa besar biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh dari usaha tani jagung.
2. Untuk menganalisis apakah usaha tani jagung secara finansial layak untuk dijalankan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai analisis pendapatan serta kelayakan finansial usaha tani jagung. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sarana penerapan teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik nyata di lapangan serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang ekonomi pertanian.

2. Bagi Petani Jagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai besarnya biaya produksi, penerimaan, serta pendapatan yang diperoleh dari usaha tani jagung. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi petani dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam meningkatkan efisiensi usaha dan menentukan kelayakan usaha tani jagung untuk terus dikembangkan.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian hanya menganalisis **biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani jagung** selama satu musim tanam. Penelitian hanya dilakukan di Desa Celebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro.
2. Analisis kelayakan usahatani dibatasi pada penggunaan **Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)**. Usahatani dinyatakan layak apabila nilai **R/C Ratio** > 1 , sedangkan apabila **R/C Ratio** ≤ 1 maka usahatani belum layak secara ekonomi. Penggunaan indikator R/C Ratio merupakan metode yang umum digunakan dalam penelitian kelayakan usahatani jagung

